

## Kajian Ekokritik Sastra Pada Cerpen Harimau Belang Karya Guntur Alam Dalam Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon

Wasniah<sup>1</sup>, Sofyan Sauri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Email: [wasniah@upi.edu](mailto:wasniah@upi.edu), [sofyansauri@upi.edu](mailto:sofyansauri@upi.edu)

Diterima 22 November 2020, disetujui 26 Maret 2021, diterbitkan 30 April 2021

Pengutipan: Wasniah & Sofyan Sauri. (2021). Kajian Ekokritik Sastra Pada Cerpen Harimau Belang Karya Guntur Alam Dalam Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon. *Gema Wiralodra*, Vol 12, No 1, Hal 74-83, April 2021

### ABSTRAK

Kritik dapat diartikan sebuah bentuk ekspresi seseorang tentang penilaian sesuatu. Ekokritik sebuah konsep berhubungan dengan lingkungan dimana memunculkan gagasan tentang permasalahan ekologi dalam sebuah sastra. Penelitian ini bertujuan, untuk mengetahui unsur-unsur kajian ekokritik pada cerpen Harimau Belang karya Guntur Alam dalam antologi Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon. Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: bagaimana hubungan ekologi sastra dengan karya sastra?, bagaimana hubungan cerpen Harimau Belang karya Guntur Alam dengan ekologi sastra? dan bagaimana hasil analisis cerpen Harimau Belang karya Guntur Alam?. Adapun metode penelitian yaitu, metode kualitatif. Metode yang digunakan berdasarkan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna generalisasi. Pada teknik pengolahan data berupa reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi". Berdasarkan hasil analisis terhadap analisis Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon diperoleh kesimpulan yaitu dalam cerpen Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon, Harimau Belang Karya Guntur Alam terdapat unsur ekologi alam dimana pengarang mengaitkan sastra dalam upaya pelestarian dan alam sebagai sumber kehidupan serta adat istiadat dan hubungan sastra dengan kepercayaan/mitos. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran di Sekolah yaitu Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon dapat dijadikan bahan ajar kelas VII semester II mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan cerpen dan Menjelaskan hubungan latar suatu cerpen dengan realitas cerpen

**Kata Kunci :** Kajian Ekologi Sastra, Karya Sastra dan Cerpen

### ABSTRACT

Criticism can be interpreted as a form of someone's expression about an assessment of something. Ecocritic is a concept related to the environment that gives rise to ideas about ecological problems in literary works. This study aims to determine the elements of ecocritical studies in the short stories of Guntur Alam Harimau Belang in the anthology of short stories Selected Kompas 2014 in Tarra's Body in the Tree's Womb. The formulation of the problem in this study is as follows: How is the relationship between literary ecology and literary works? How is the relationship between Guntur Alam's tiger stripes short stories and literary ecology? and what are the results of the analysis of the short story Tiger Belang by Guntur Alam? The research method is a qualitative method. The method used is based on the philosophy of positivism, used to examine natural objects (as opposed to experiments) where the researcher is the main instrument, data collection techniques are

carried out by triangulation (combined), qualitative data analysis and research results emphasize the meaning of generalization. In data processing techniques in the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification". Based on the results of the analysis of Literary Ecology in the Selected Short Story Collection Kompas 2014 on the Body of Tarra in the Tree's Womb, the conclusion is, in the short story Body Di Tarra, in the Tree Womb, Harimau Belang by Guntur Alam, there are elements of natural ecology where the writer links literary works in conservation and nature efforts. as a source of life as well as customs and literature. The results of this study have implications for learning in schools, namely the Selected Compass 2014 Short Story Collection on the Body of Tarra in the Tree's Womb which can be used as teaching material for grade VII semester II to express responses to short story reading and exposure to the background relationship of short stories to reality short story.

**Keywords:** Literary Ecology Studies, Literary Works, and Short Stories.

## PENDAHULUAN

Sudah sejak lama alam menjadi bagian representasi dari banyak karya sastra. Alam sudah menjadi bagian dari karya sastra. Pemilihan kata seperti ombak, pepohonan, bunga, sungai, awan dan kata-kata lainnya memperlihatkan bahwa alam menjadi latar belakang cerita yang dibuat sastrawan. Keterkaitan alam dengan sebuah karya sastra memunculkan gagasan tentang permasalahan ekologi dalam sebuah sastra. Ekokritik sebuah konsep berhubungan dengan lingkungan. Dewi (2016) mengatakan bahwa ekokritik menelisik hubungan antara sastra dan lingkungan hidup dipilih sebagai teori dalam mengkaji sastra Indonesia mutakhir. Sejalan dengan Ariani (2018) menjelaskan bahwa ekologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang organisme dan lingkungannya. Hal tersebut serumpun dengan Asyifa (2018), ekologi sastra merupakan ilmu yang mendalami masalah hubungan sastra dengan lingkungan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Ekologi sastra dapat diartikan sebagai kajian ilmiah mengenai pedoman yang berkaitan dengan menulis dan membaca yang menggambarkan serta mempengaruhi interaksi makhluk hidup dengan alam sekitar pada sebuah karya sastra. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas-kualitas baik atau buruk dari sesuatu

Karya sastra sendiri memiliki arti yang luas. Menurut Rahayu (2015), karya sastra adalah suatu produk ciptaan seseorang sastrawan, di dalamnya ada yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hal tersebut serumpun dengan Asyifa (2018), bahwa karya sastra merupakan suatu bentuk ungkapan pengarang berupa

pemikiran, gagasan, maupun pengalaman yang diwujudkan dalam suatu gambaran konkret sebagai suatu bentuk kreativitas. Begitu juga Sumardjo dan Saini (1997:3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah sebuah ide, opini, pemikiran, semangat, pengalaman, serta imajinasi seseorang yang dituangkan dalam suatu bentuk tulisan. Tujuannya adalah untuk menceritakan kisah yang sifatnya estetika dengan menggunakan teori-teori dasar penulisan.

Contoh dari sebuah karya sastra adalah cerpen. Menurut Waridah (2014: 260), cerpen yaitu bentuk prosa baru yang menceritakan sebagian kecil dari kehidupan tokoh ceritanya yang dan paling menarik. Hal serupa dengan pendapat Surana (2001: 68), cerpen adalah menceritakan pokok persoalan yang sama dengan roman, yaitu tentang kehidupan manusia. Hanya dalam cerpen tidak terdapat uraian yang panjang lebar. Menurut Pradopo (dalam Milawasri, 2017: 87), cerpen adalah salah satu jenis karya sastra yang merupakan tempat penuangan renungan pengarang terhadap hakikat hidup dan kehidupan.

Dari penjelasan di latar belakang masalah, penulis merumuskan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana hubungan ekologi sastra dengan karya sastra?
- 2) Bagaimana hubungan cerpen Harimau Belang karya Guntur Alam dengan ekologi sastra?
- 3) Bagaimana hasil analisis cerpen Harimau Belang karya Guntur Alam?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode yang digunakan berdasarkan filsafat positivism, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan, observasi, wawancara, dan

dokumentasi), data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna generalisasi (Sugiyono, 2017: 9).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1) Ekologi Sastra dan Karya Sastra**

Kritik dapat diartikan sebuah bentuk ekspresi seseorang tentang penilaian sesuatu. Dalam sebuah cerita bisa saja terdapat pesan penulis yang ingin disampaikan kepada pembaca. Menyampaikan pesan dengan karya sastra cukup penting, bisa saja menggunkan karya sastra salah satunya bisa melalui cerita pendek (cerpen). Menurut Harsono (2016: 31), istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentukan dari kata *ecology* dan kata *critic*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan, tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungannya. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas-kualitas baik atau buruk dari sesuatu. Endraswara (2016: 5), mengemukakan bahwa ekologi sastra adalah ilmu ekstrinsik sastra yang mendalami masalah hubungan sastra dengan lingkungan. Begitupun Odum berpendapat (dalam Kaswadi 2015: 34) mendefinisikan ekologi sebagai disiplin ilmu yang mengaji hubungan organisme-organisme atau kelompok organisme, seperti manusia, hewan, tumbuhan, dengan lingkungannya.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan ekologi sastra adalah kajian yang berkaitan karya sastra dengan lingkungan. Dan karya sastra sendiri dapat diartikan sebagai ungkapan rasa dari pengalaman, kejadian yang bisa dituangkan dengan kata-kata dan dijaikan cerita atau gambaran dan dikaitkan dengan keadaan maupun lingkungan sekitarnya. Jadi, ekologi sastra dan karya sastra ada keterkaitan dengan alam ataupun lingkungan.

### **2) Kaitan Cerpen Harimau Belang dengan Ekologi Sastra**

Sebuah karya sastra, puisi pun berperan sebagai media penyampaian gagasan dari penyair tentang berbagai makna. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa sebagai karya sastra, puisi juga saling terkait dengan berbagai hal di luar karya sastra. Seperti yang dikemukakan oleh Semi (dalam Asyifa, 2018: 196), bahwa karya sastra banyak terkait dengan bidang ilmu pengetahuan yang lain. Di dalam sebuah

bentuk karya sastra yang baik, maka akan ditemui unsur-unsur ilmu pengetahuan lain seperti ilmu filsafat, psikologi, sains, ekologi, dan lain sebagainya.

Cerpen *Harimau Belang* karya Guntur Alam. Cerpen ini menceritakan, tentang seekor harimau yang mengganggu warga Tanah Abang. Harimau itu disebut Puyang oleh warga tersebut dan dianggap kramat serta dipercaya sebagai titisan leluhur dari masa silam. Harimau belang itu tidak boleh diburu dan dibunuh, bila berpapasan dengannya biarkan dia lewat atau harus permisi, tetapi beberapa bulan, harimau itu masuk ke dusun dan memangsa ternak serta menyerang salah satu anak dari warga Tanah Abang hingga tewas. Kejadian tersebut membuat masyarakat sepakat memburu harimau ini agar tidak lagi menyerang warga dan ternak warga. Hingga suatu malam warga sepakat untuk mencari harimau tersebut. Nalis sebagai salah satu tokoh dalam cerpen ini juga mencari harimau ini, namun istrinya yang bernama Menot khawatir karena dia hamil anak ketiganya. Sedangkan dua anak sebelumnya masih berusia belia. Dia takut sesuatu yang buruk akan terjadi pada suaminya jika dia pergi mencari harimau ini. Hari ketika suaminya pergi bersama warga lainnya untuk mencari harimau. Di sisi lain, Menot memutuskan untuk mandi di Danau Piabong karena dia tahu danau itu pasti tenang. Dia meminta anak pertamanya untuk menjaga adiknya. Dia juga menuju ke Danau Piabong. Setelah dia selesai mandi dia terkejut menemukan harimau di depan matanya. Dia mengatakan: “Puyang”

Dari sinopsi cerpen *Harimau Belang* karya Guntur Alam berkaitan dengan alam dan bertemakan alam serta cocok dikaji dengan menggunakan ekologi sastra.

### **3) Analisis Kajian Ekologi Sastra**

Widianti (2017) dalam artikelnya yang berjudul: *Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon*. Berdasarkan analisis yang peneliti yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kajian ekologi sastra terbagi menjadi dua aspek, yaitu:

#### **a. Kajian Ekologi Alam**

Kaitan ekologi sastra dengan kajian karya sastra yaitu alam (lingkungan). Istilah ekologi sastra diartikan sangat beragam. Berdasarkan data yang dianalisis yang dilakukan peneliti pada cerpen *Harimau Belang* karya Guntur Alam terdapat beberapa aspek, yaitu:

### **Hubungan sastra dengan alam sebagai sumber kehidupan manusia**

Dalam cerpen Harimau Belang karya Guntur Alam terdapat beberapa kaitan sastra dengan alam sebagai sumber kehidupan manusia, yaitu hutan-hutan digunduli, kayu yang ditebangi dan dijadikan bubur kertas. Seperti yang diketahui, kertas sangat dibutuhkan oleh manusia dijadikan kebutuhan untuk menulis, misalkan buku dan sebagainya.

Kutipan:

“Perempuan itu langsung teringat jika puluhan hektar hutan di hulu dusun imi sudah digunduli. Kayu-kayu ditebang dan dijadikan bubur kertas.....”(Alam, 2016: 13)

Maksud dari kutipan tersebut bahwa hutan digunduli dan kayu-kayu ditebang untuk dijadikan kertas.

### **Hubungan sastra dengan upaya pelestarian alam**

Cerpen Harimau Belang karya Guntur Alam bertemakan alam. Dalam ceritanya membahas tentang perhutanan. Dalam ceritanya penulis membahas tentang hutan yang mulai gundul, pencernaran sungai akibat pembuangan limbah pabrik, galian batu bara dan ekosistem terganggu. Amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca adalah untuk menjaga ekosistem, pelestarian hutan dan hewan. Penulis juga berharap agar manusia berupaya menjaga pelestarian harimau belang agar tidak dibunuh atau diburu.

Kutipan:

“Harimau belang tidak boleh diburu. Tak boleh dibunuh. Bila ada yang berpapasan dengannya di rimba karet atau pun belukar, biarkan saja harimau itu lewat.....” (Alam, 2016: 10).

Maksud kutipan tersebut, berharap agar manusia bisa menjaga ekosistem pelestarian harimau belang. Dan kutipan lainnya juga memperjelas ekosistem terganggu.

“Tiba-tiba terlintas pikiran ganjil dalam benaknya mendengar ucapan Nalis tadi. Apa mungkin harimau belang jadi turun ke dusun gara-gara hutan rimba di sini semakin sedikit? Pikiran ini menyelinap karena tiba-tiba Menot teringat berita di tivi yang pernah dia tonton. Di daerah jawa monyet-monyet ekor ppanjang keluar dari hutan dan menyerbu rumah-rumah karena kelaparan.” Alam, 2016: 15)

Penulis mengutarakan bahwa keadaan ekosistem sudah terganggu dan sedang tidak baik-baik saja. Penulis mengungkapkan agar manusia sadar, bila ingin melakukan sebuah tindakan yang mengganggu ekosistem harus dipikirkan matang-matang, apa

saja hal baik butuknya. Dari kutipan di atas seolah-olah menggambarkan kesalahan manusia yang sudah menggunduli hutan tanpa ada upaya melakukan penghijauan kembali (rebohisasi) sehingga monyet-monyet turun ke dusun untuk mencari makan. Jika di dalam hutan rimba ada makanan, monyet-monyet tersebut tidak akan turun dan masuk ke dalam lingkungan dusun tersebut.

Contoh kutipan lain tentang pencermaran. Dalam kutipan tersebut bahwa manusia tidak menjaga pelestarian hutan.

Berikut kutipannya:

“Perempuan itu langsung teringat jika puluhan hektar hutan di hulu dusun ini sudah digunduli. Kayu-kayunya ditebang dan dijadikan bubur kertas. tak hanya rimba itu yang berubah, sejak pabrik kertas BHT berdiri empat tahun lalu di hulu dusun, air sungai Lematang jadi sering keruh. Dulu sungai akan keruh bila musim hujan atau meluap. Sekarang hampir setiap bulan air sungai berubah kuning kecoklatan dan berurat-urat. Badannya juga gatal-gatal kalau mandi di Lematang sekarang.....” (Alam, 2016: 13)

Dari kutipan di atas, pengarang bermaksud menggambarkan pencermaran jika manusia tidak bisa menjaga ekosistem.

#### **b) Kajian Ekologi Budaya**

Ekologi budaya sangat berkaitan dengan ekologi sastra. Ekologi budaya pada cerpen harimau belang yaitu berkaitan dengan kebiasaan (kepercayaan) atau karakteristik pada masyarakat di dalam cerpen tersebut. Berdasarkan analisis yang penulis teliti, terdapat aspek ekologi budaya yaitu:

##### **Hubungan sastra dengan kepercayaan**

Dalam cerpen Harimau Belang karya Guntur Alam menggambarkan karakter dari masyarakat di Dusun Tanah Abang masih mempercayai mitos yang sudah diturunkan oleh nenek moyang. Mitos yang sudah turun menurun ke anak cucunya, seperti:

- 1) Puyang sebutan dari harimau belang oleh masyarakat Dusun Tanah Abang dianggap hewan kramat karena titisan leluhur dari masa lalu.

Kutipan:

“.....Harimau belang. Binatang yang selama ini mereka keramatkan. Orang-orang Tanah Abang percaya, harimau belang adalah titisan leluhur dari masa silam. Puyang, begitulah mereka menyebutnya.” (Alam, 2016: 10).

- 2) Wanita ketika sedang hamil memiliki banyak pantangan, apalagi untuk seorang suami.

Suami tidak boleh melakukan hal-hal yang tidak baik, seperti membunuh hewan. Ketika istrinya sedang hamil, suami tetap melakukan sesuatu hal yang tidak baik akan terjadi hal buruk kepada anaknya atau bayi. Seperti kutipan cerpen Harimau Belang karya Guntur Alam di bawah ini:

”Tak usahlah, Bang. Nanti kualat berburu puyang.” Menot tak ingin ada hal buruk yang menimpa Nalis, dia dan anak-anaknya. Terlebih Menot tengah mengandung anak ketiga mereka. Perempuan berumur dua puluh enam tahun ini masih percaya jika seseorang tengah hamil, lakinya tak boleh berbuat macam-macam dengan binatang.” (Alam, 2016: 11).

Kutipan:

“....Dulu, Saat bininya hamil muda, Ceok sempat menghajar ular hitam yang dia temui di kebun karetnya. Ular itu melarikan diri, tak mati tapi babak belur kena pukulan kayu dari Ceok. Saat anaknya lahir, anaknya lumpuh layu. Orang-orang dusun mengatakan, Ceok kualat gara-gara ular hitam itu.” (Alam, 2016: 12).

Kutipan:

“.....Anak gadis Genepo yang sekarang berumur empat tahun juga mengalami nasib malang. Bibirnya sumbing, lidahnya sedikit belaj di ujung, dan anak cantik itu gagu. Melihat kondisi anak gadisnya, tersiar kabar kalau laki-laki berperawakan gempal itu bercerita, saat bininya hamil empat bulan, dia pergi memancing ikan baung di Danau Piabong, Seekor baung yang terjatuh pancing tiba-tiba lepas dan jatuh ke danau lagi saat Genepo hendak memasukannya dalam keranjang. Bibir ikan itu sobek dan mulutnya rusak karena pancing.....” (Alam, 2016: 12).

### **Hubungan karya sastra dengan adat-istiadat**

Dalam cerita pendek Harimau Belang karya Guntur Alam menyebutkan tentang adat-istiadat, seperti mitos. Mitos yang digambarkan dalam cerpen tersebut sangat berkaitan dengan tradisi yang masih terjaga oleh masyarakat di Dusun Tanah Abang. Masyarakat Dusun Tanah Abang mempercayai bahwa tidak boleh membunuh harimau belang. Meski mitos disebut sebuah tradisi atau cerita yang bersifat aneh, tidak masuk akal dan tidak bisa dibenarkan keberadaannya, tetapi mitos bagian dari adat-istiadat yang diturunkan oleh nenek moyang atau leluhur yang sudah diturun menurun dan harus dijaga keasriannya. Berikut kutipan yang berkaitan dengan adat-istiadat dalam cerpen Harimau Belang karya Guntur Alam:

“Harimau belang tidak boleh diburu. Tak boleh dibunuh. Bila ada yang berpapasan dengannya di rimba karet atau pun belukar, biarkan saja harimau itu lewat..” (Alam, 2016: 10)

### **PENUTUP**

Setelah penulis melakukan penelitian yang berjudul: Kajian Ekokritik Sastra pada Cerpen Harimau Belang Karya Guntur Alam dalam Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon, penulis simpulan sebagai berikut: (1) Karya sastra sebagai media kritik seseorang untuk mengekspresikan dapat diartikan sebuah bentuk ekspresi penilaian pada sesuatu objek. (2) Karya sastra berkaitan erat dengan alam, dan bisa dikaji dengan berbagai kajian atau pendekatan karya sastra salah satunya dengan ekologi sastra. (3) Kajian ekologi alam pada cerpen Harimau Belang karya Guntur Alam terdapat unsur ekologi alam. Pengarang mengaitkan dengan upaya pelesatarian alam, menjaga ekosistem serta alam sebagai sumber kehidupan bagi manusia dan dalam cerpen Harimau Belang karya Guntur Alam terdapat unsur kebudayaan, seperti adat-istiadat atau tradisi kepercayaan seperti mitos yang tidak boleh dilanggar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariani, D. (2018). Kajian Lingkungan Budaya Banyumas dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal (Tinjauan Ekologi Sastra). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Asyifa, N., & Putri, V. S. (2018). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) Dalam Antologi Puisi Merupa Tanah Di Ujung Timur Jawa. *FKIP e-PROCEEDING*, 195-206.
- Dewi, N. (2016). Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian sastra yang memihak. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 19-37.
- Endraswara, S. (2016). Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian. Yogyakarta: CAPS.
- Harsono, S. (2008). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Kajian Sastra*, 32(1), 31-50.
- Kaswadi, K. (2015). Paradigma Ekologi dalam Kajian Sastra. *Paramasastra*, 2(2).
- Milawasri, F. A. (2017). Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita Dalam Cerpen Mendiang Karya SN Ratmana. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2), 87-94.
- Miles, M.B. (2007). *Analisis Data Kualitatif [Terjemahan]*. Jakarta: Grafindo.

- Odding, F, dkk. (2016). *Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Rahayu, I., & Putri, D. P. (2015). Kajian Sastra Ekologi (Ekokritik) Terhadap Novel Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth Karya Pandu Hamzah. In *Prosiding seminar internasional Sastra Bandung*.
- Sumardjo, Y. (1997). *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Surana. (2001). *Pengantar Kesusastaan Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardo, FX. (2014). Latar, Tema, Amanat, dan Kritik Sosial dalam Novel 86 Karya Okky Madasari. *Widya Warta*, 35 (3), 203-218.
- Waridah, E. (2014). Kumpulan Majas, Pantun, dan Pribahasa plus Kesusastaan Indonesia. Bandung: Ruang Kata Impprint Kawan Pustaka.